

Sistem Saya Dalam Pertanian Tembakau Di Desa Semampirejo Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan

Hilda Sukmawati Wahyuning Tyas

Hildasukma05@gmail.com

Departemen Antropologi, FISIP, Universitas Airlangga

Abstract

Gotong royong is a mutual help or mutual assisting activity among society which is being practiced by the community either for public interest or personal interest. Gotong royong in agriculture is called saya by the Semampirejo village community is kind of gotong royong whose existence is very rarely done nowadays. This is because the system of cultivation of the agricultural land, land maintenance until the harvest process in the community is generally carried out with a payment system. The focus of this study is to find out the application of the saya system which is carried out by the Summersari village farming community using ethnographic research methods. The technique of collecting data which is being used is observation method and interviews conducted with the concerned farmers and also documentation. The theory which is being used in this study is reciprocity principle, because activities are carried out with the principle of reciprocity, which is returning equal proportion. The result of this study states that the Saya system which is carried out by the Semampirejo village community is related in several fields such as public interest and personal fields such as funerals, illness and also house buildings. But actually the saya system is more directed towards mutual helping activity among fellow farmers to manage their agricultural lands which they own alternately. Especially in activities that are related to the agricultural sector which more refers to managing agricultural lands and tobacco plants.

Keywords: *gotong royong, saya, farmer, agriculture.*

Abstrak

Gotong royong merupakan sebuah kegiatan tolong menolong yang dilakukan oleh masyarakat baik dalam kepentingan umum maupun kepentingan secara personal antar individu dalam masyarakat. Kegiatan gotong royong dalam pertanian disebut dengan *saya* oleh masyarakat Desa Semampirejo merupakan sebuah gotong royong yang eksistensinya pada masa kini sangat jarang dilakukan. Hal ini dikarenakan sistem penggarapan lahan pertanian, perawatan lahan sampai dengan proses panen pada masyarakat umumnya dilakukan dengan sistem upah. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan sistem *saya* yang dilakukan oleh masyarakat petani desa Semampirejo dengan menggunakan metode penelitian etnografi. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi dan wawancara yang dilakukan kepada petani yang bersangkutan dan juga dokumentasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah prinsip resiprositas karena kegiatan tersebut dilakukan dengan prinsip resiprositas yaitu prinsip timbal balik. Hasil penelitian menyebutkan bahwa sistem *saya* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Semampirejo berkaitan dalam beberapa bidang seperti kepentingan umum dan bidang personal seperti musibah kematian, sakit dan juga pembuatan rumah. Namun sebenarnya sistem *saya* tersebut lebih mengarah pada kegiatan tolong menolong antar sesama petani untuk mengurus lahan pertanian yang dimilikinya secara bergantian.

Khususnya pada kegiatan yang berkaitan dengan bidang pertanian yang lebih mengacu pada pengurusan lahan pertanian dan tanaman tembakau.

Kata kunci : gotong royong, saya, petani, pertanian

Pendahuluan

Masyarakat desa pada umumnya merupakan masyarakat yang masih memegang teguh pada tradisi yang diturunkan dari para leluhur. Oleh karena itu, sebagian besar pada masyarakat desa masih terdapat sistem kerja sama yang lebih erat dibandingkan dengan masyarakat kota. Ikatan yang dimiliki masyarakat desa dilandasi oleh sistem kekerabatan dan kekeluargaan. Hal ini juga menjadi salah satu faktor dan landasan eksistensi kerja sama atau gotong royong pada masyarakat desa hingga saat ini. Lestari (2015) menyatakan bahwa gotong royong merupakan sebuah perwujudan dari sikap kepedulian yang ditujukan oleh masyarakat desa dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari pada masyarakat desa tersebut. Dengan kata lain gotong royong, saling bantu membantu merupakan sebuah hal yang sewajarnya dilakukan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa baik dalam aspek sosial seperti ketika sedang mengalami bencana atau pun dalam

aspek ekonomi seperti dalam pengerjaan lahan pertanian.

Sistem gotong royong pada pertanian Jawa biasanya hanya dilakukan untuk pekerjaan yang meliputi perbaikan pematangan dan saluran air, mencangkul, dan membajak, menanam dan membersihkan sawah dari tumbuh-tumbuhan liar (*matun*). Tenaga buruh tani wanita dan anak-anak digunakan untuk pekerjaan memotong padi dipergunakan dan diberi upah (Koentjaraningrat, 1984: 8). Dengan kata lain pada sistem pengerjaan lahan di pertanian Jawa pada zaman dulu hampir semua dilakukan sistem gotong royong kecuali untuk pemotongan padi masyarakat Jawa sudah mengenal sistem upah sekitar abad ke-19. Koentjaraningrat (1974: 61) menyebut bahwa kegiatan gotong royong yang ada di beberapa desa di Jawa tengah yaitu daerah Kebumen, Karanganyar pada tahun 1958 dan 1959 bahwa di desa tersebut gotong royong disebut dengan *sambatan* yang berasal dari kata *sambat* yang memiliki arti

“meminta bantuan”. Menurut Koentjaraningrat *sambatan* itu memiliki fungsi yang sama dengan gotong royong yaitu kegiatan meminta bantuan kepada tetangga atau tolong menolong yang dilakukan antar tetangga untuk mengurus lahan persawahan yang dimiliki secara sopan kepada tetangga di sekitar rumahnya. Pada tahun yang sama yaitu pada tahun 1959 Koentjaraningrat (1974: 61) juga menambahkan bahwa aktivitas *sambatan* yang dilakukan oleh masyarakat di Karanganyar-Kebumen sudah berkurang meskipun masih dilakukan, masyarakat sudah mulai beranggapan bahwa menyewa buruh tani dengan upah uang jauh lebih praktis dibandingkan dengan harus melakukan *sambatan* kepada tetangga dengan sopan dan memberi jamuan yang sangat merepotkan. Alasan lain dikarenakan daerah Kebumen tersebut merupakan salah satu daerah dengan kepadatan penduduk yang paling padat di Jawa sehingga upah buruh tani di sana sangat murah.

Saya yang ada pada Desa Semampirejo merupakan sebuah nama lain yang digunakan oleh masyarakat Desa Semampirejo untuk menyebut gotong royong yang dilakukan, dapat

dikatakan bahwa *saya* merupakan emik masyarakat mengenai gotong royong. Alasan lainnya dikarenakan *saya* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Semampirejo merupakan aktivitas masyarakat petani khususnya antar tetangga yang berkaitan dengan mengurus lahan pertanian yang dimilikinya, namun tidak selalu berkaitan dengan pertanian saja. Aktivitas *saya* yang terdapat di masyarakat petani di Desa Semampirejo juga mencakup dalam hal-hal lainnya yang disebutkan oleh Koentjaraningrat (1987: 7) mengenai macam-macam aktivitas gotong royong dalam berbagai aspek selain dalam pertanian yang ada pada masyarakat petani Jawa. Fokus penelitian yang berdasarkan pada latar belakang di atas, maka disusunlah rumusan masalah penelitian yaitu : “Bagaimana sistem *saya* dalam kegiatan bertani tembakau pada masyarakat petani Desa Semampirejo Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan?”

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan fokus penelitian yang diteliti. Penelitian ini bersifat kualitatif sehingga untuk memperoleh data menggunakan

beberapa teknik yaitu dengan observasi dan wawancara mendalam serta data yang diperoleh dari Desa Semampirejo. Tujuan peneliti menggunakan teknik pengumpulan data tersebut adalah untuk mendapatkan gambaran pengetahuan umum mengenai sikap masyarakat berkaitan dengan penerapan sistem gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Semampirejo. Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan cara mengamati perilaku masyarakat pada saat melakukan gotong royong atau *saya*. Dengan pengamatan tersebut, peneliti dapat melihat kejadian sebagaimana para pelaku yang sedang diamati mengalaminya, serta dapat merasakan fenomena sesuai dengan situasi dan sesuai dengan sudut pandang dari objek yang sedang ditelitinya. Kemudian hasil observasi tersebut dicatat berdasarkan dengan pedoman observasi pada penelitian ini. Wawancara mendalam dilakukan pada masyarakat di Desa Semampirejo khususnya kepada petani dan buruh tani serta masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan sistem soyo serta pihak-pihak yang terkait seperti perangkat desa. Peneliti melakukan pembagian fokus wawancara agar informan dapat memberikan informasi

lebih mendetail mengenai penerapan sistem *saya* yang terjadi di Desa Semampirejo.

Hasil dan Pembahasan

***Saya* dalam Masyarakat Desa Semampirejo**

Gotong royong dalam bidang pertanian terjadi antar individu petani satu dengan yang lain. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan tolong menolong untuk pengerjaan lahan pertanian dan perawatan tanaman sampai dengan pengolahan hasil panen. Kegiatan tersebut sering disebut dengan *saya* oleh masyarakat Desa Semampirejo. Kegiatan *saya* yang dilakukan masyarakat petani Desa Semampirejo berdasarkan pada tanaman yang sedang ditanam oleh masyarakat petani di sawah yang mereka lakukan. Pada umumnya masyarakat petani Desa Semampirejo menanam tiga tanaman utama yang ditanam setiap tahunnya di sawah yang mereka miliki. Tanaman tersebut adalah padi, jagung dan tembakau, yang ditanam dengan kurun waktu tertentu menyesuaikan dengan kondisi musim yang terjadi. Namun, buah-buahan juga ditanam kadang kala. Kegiatan-kegiatan pertanian di Desa Semampirejo yang bersangkutan

dengan pengurusan lahan pertanian dan tanaman tidak semuanya dikerjakan dengan sistem *saya*, ada beberapa kegiatan yang dilakukan dengan sistem upah berupa uang khususnya pada kegiatan pertanian padi. Sedangkan kegiatan pertanian lainnya seperti jagung dan tembakau dilakukan dengan sistem *saya*, yaitu dengan gotong royong saling membantu satu dengan yang lainnya tanpa bayaran bahkan dari awal proses penanaman sampai dengan proses panen. Kegiatan *saya* yang dilakukan pada masyarakat Desa Semampirejo dilakukan dalam beberapa aspek kehidupan, tidak hanya pada kegiatan yang berkaitan dengan kepentingan umum atau pun kegiatan yang berkaitan dengan pesta pernikahan dan bencana kematian.

Namun sebenarnya kegiatan *saya* pada masyarakat petani Desa Semampirejo dilakukan khususnya pada kegiatan yang berkaitan dengan bidang pertanian yang lebih mengacu pada pengurusan lahan pertanian dan tanaman tembakau. Hal ini disebabkan, mayoritas masyarakat yang masih bekerja dalam bidang pertanian mengakibatkan kegiatan pertanian menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Desa

Semampirejo. Kegiatan pertanian tersebut ditunjang dengan lahan persawahan tanah basah yang masih dapat digarap masyarakat dengan baik, terutama pertanian tembakau menjadi komoditas utama pada Desa Semampirejo. Hal ini menjadikan Desa Semampirejo terkenal dengan desa tembakau. Kegiatan pengurusan lahan pertanian dan tanaman antara satu dengan yang lain pada dasarnya memiliki persamaan, hanya saja perbedaannya terletak pada cara penyebutan masyarakat petani Desa Semampirejo menyebutkan kegiatan tersebut. Seperti dalam penyebutan penanaman bibit yang dilakukan pada tanaman padi disebut dengan *nandur* sedangkan pada tanaman jagung disebut dengan *icir* dan penyebutan pada kegiatan penanaman bibit pada tembakau adalah *nyonjo*. Sebenarnya, ketiga kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang sama yaitu kegiatan menanam kembali bibit yang telah disemaikan ke lahan persawahan yang sebelumnya telah digarap dan dipersiapkan untuk ditanami tanaman.

Kegiatan pertanian yang berhubungan dengan tanaman tembakau dilakukan dengan sistem *saya* yaitu sistem tolong menolong secara

bergiliran sesuai dengan kelompok masing-masing, dan tentu saja kegiatan pertanian tersebut tidak dilakukan dengan sistem upah atau imbalan apa pun. Kegiatan pertanian tersebut dilakukan dengan saling tukar menukar jasa untuk membantu proses kegiatan pertanian tembakau dari proses penyiapan lahan pertanian yang akan ditanami tumbuhan tembakau, sampai dengan proses panen dan proses pengerjaan hasil panen hingga siap untuk dijual. Namun sebenarnya lebih khusus lagi kegiatan *saya* lebih merujuk kepada kegiatan ketika panen tembakau dari proses pemetikan hingga proses pengirisan. Hal ini dikarenakan kegiatan persiapan lahan pertanian hingga pengurusan lahan pertanian mayoritas dapat dikerjakan secara pribadi namun ketika panen datang, maka akan membutuhkan lebih banyak orang untuk datang membantu.

Kegiatan *saya* yang dilakukan di Desa Semampirejo ini tanpa ada imbalan uang sepeserpun, imbalan yang diberikan hanyalah makan yang telah disediakan oleh pemilik rumah. Imbalan ini sudah dilakukan sejak turun temurun, pemilik rumah hanya menyediakan jajanan dan makanan yang diberikan diakhir ketika kegiatan *saya*

telah berakhir. Kesadaran memberi lebih dari sekedar makanan muncul ketika anggota yang dirasa memiliki sawah yang luas sehingga mendapat tembakau banyak, akan memberikan balasan atas jasa tetangga yang telah membantunya karena telah membantu dengan waktu yang sedikit lebih lama dari yang telah pemilik sawah yang luas tersebut lakukan. Kesadaran ini juga muncul karena ada rasa tenggang rasa dan sebagai ungkapan terimakasih kepada para tetangga yang datang membantu maka diberikan sabun untuk mandi atau berupa sabun untuk mencuci pakaian yang akan diberikan pada panen ketiga setelah diketahui mendapat keuntungan dari hasil panen tersebut. Namun pemberian imbalan ini tentu saja berbeda-beda antara orang satu dengan yang lainnya bergantung dengan keinginan masing-masing anggota kelompok dan berdasarkan dengan hasil panen yang telah didapatkan.

Imbalan lain yang diberikan dalam kegiatan *saya* selain yang dilakukan dalam bidang pertanian adalah *saya* yang dilakukan dalam pembangunan rumah. Setelah orang tersebut selesai membangun rumah maka biasanya akan memberikan kaos atau baju kepada para tetangga yang

telah membantunya dalam mengerjakan rumah hingga akhir. Selain itu juga terdapat perbedaan imbalan yang diberikan kepada tetangga yang tidak memiliki lahan pertanian namun tetap meluangkan waktunya untuk membantu *saya* yang berkaitan dengan pengurusan lahan pertanian, maka biasanya pemilik lahan pertanian akan menawari orang tersebut akan dibalas dalam bentuk berupa uang sekiranya mau atau tidak. Namun kebanyakan tetangga yang tidak memiliki lahan persawahan tersebut menolak, dengan demikian pemilik sawah tidak serta merta tidak memberikan balasan kepada tetangga tersebut. Imbalan yang diberikan biasanya berupa beras, gula atau kopi sebagai balasan atas jasa yang telah diberikan untuk mengurus lahan pertaniannya. Sedangkan antar sesama pemilik lahan cukup makanan saja karena dibahas dengan jasa yang sama yaitu dalam pengurusan pertanian.

Masyarakat Desa Semampirejo rata-rata menyadari untuk tidak membicarakan mengenai hal-hal yang sekiranya dapat menjadikan konflik. Mereka beranggapan bahwa dengan membantu sesama maka akan mendapat balasan yang akan didapatkan kelak jika tidak segera maka akan dibalas ke anak

keturunannya. Sanksi bagi yang tidak melakukan *saya* dalam lingkungan masyarakat biasanya hanya berupa gumaman dari tetangga saja tidak ada sanksi serius sampai dengan pengucilan atau cemooh-cemooh masyarakat. Namun selama ini yang telah dialami oleh bu Sulis tidak pernah terjadi konflik antar anggota masyarakat yang terjadi biasanya konflik yang timbul itu hanya permasalahan tempat untuk menjemur tembakau saja karena waktu *pengrajanan* yang bersamaan. Hal itu masih dapat disikapi dengan baik oleh masyarakat Desa Semampirejo dengan cara mengalah dan mencari tempat lain untuk menjemur tembakau yang dimiliki. Jarangnya terjadi konflik juga disebabkan kesamaan posisi atau peran oleh masyarakat yang melakukan sistem *saya* sehingga balasan jasa yang diterima satu sama lainnya kurang lebih setara, antar anggota kelompok lingkungan *saya* akan saling membantu satu dengan yang lainnya dalam kegiatan pertanian. Sedangkan orang yang tidak bekerja dibidang pertanian tidak akan datang membantu, namun akan membantu apabila dibidang gotong royong personal lainnya seperti pesta pernikahan atau syukuran, ketika

bencana dan dalam perkara rumah tangga.

Kegiatan pertanian yang dilakukan di Desa Semampirejo merupakan sebuah kegiatan *saya* dengan konsep resiprositas umum yaitu konsep saling tukar menukar barang atau jasa antar sesama individu maupun kelompok yang tidak terikat pada batas waktu pengembalian pemberian, sangat sesuai dengan kegiatan pertanian yang selama ini berlangsung di desa ini. Selain itu juga dalam resiprositas umum orang yang telah memberikan pemberian tidak mengharapkan adanya balasan yang diberikan. Hal ini sesuai dengan yang terjadi pada masyarakat Desa Semampirejo yang tetap membantu tanpa mengharapkan balasan yang akan diberikan, namun tingkat kesadaran masyarakat Desa Semampirejo tinggi akan tolong menolong maka proses pengembalian jasa yang telah diberikan berjalan dengan baik dalam wujud sistem *saya*. selanjutnya sesuai yang telah dikatakan oleh Swatz dan Jordan dalam Sairin (2002: 50) bahwa resiprositas juga terjadi dan berlaku pada orang-orang yang memiliki sebuah hubungan kekerabatan seperti halnya yang juga terjadi di Desa Semampirejo. Prinsip-

prinsip resiprositas sangat sesuai dengan kegiatan *saya* yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Semampirejo yang juga terjadi di masyarakat desa agraris yang kegiatannya sebagian besar masih berkaitan dengan bidang pertanian. Dalam Desa Semampirejo yang terjadi adalah saling tukar menukar jasa dalam hal yang berkaitan dengan pertanian, antar tetangga di Desa Semampirejo saling membantu satu sama lain saling bergantian untuk mengurus lahan pertanian hingga proses pengolahan hasil panen. Oleh karena itu peneliti mengambil kesimpulan bahwa sistem *saya* yang terjadi merupakan sebuah sistem *saya* yang kegiatannya berkonsep resiprositas.

Kesimpulan

Kegiatan *saya* merupakan sebuah kegiatan tolong menolong antar petani masyarakat Desa Semampirejo dalam hal yang berkaitan dengan kegiatan di bidang pertanian seperti pengerjakan lahan pertanian sampai dengan proses pengolahan hasil panen hingga siap untuk dijual. Kegiatan pertanian tersebut tergantung pada jenis tanaman yang ditanam. Di Desa Semampirejo terdapat tiga jenis tanaman yaitu padi, jagung dan tembakau sebagai komoditas

utama. Kegiatan *saya* dalam pertanian tersebut berbeda antar jenis tanaman satu dengan yang lainnya, namun di Desa Semampirejo tembakau dijadikan sebagai komoditas utama, padi dijadikan sebagai tanaman pokok yang ditanam dan jagung hanya dijadikan sebagai tanaman pilihan lainnya. Hal yang unik adalah pertanian tembakau merupakan pertanian yang komersial, namun masih dikerjakan dengan sistem tolong menolong antar anggota masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Kegiatan pertanian tembakau di Desa Semampirejo tidak serta merta semua dikerjakan dengan sistem *saya* namun ada juga yang dikerjakan dengan sistem bayaran atau upah berupa uang bagi pemilik lahan pertanian yang luas, dan biasanya dilakukan oleh anggota pejabat desa.

Sebenarnya *saya* di Desa Semampirejo secara tidak langsung mengarah pada kegiatan pertanian tembakau yang secara keseluruhan dikerjakan dengan sistem *saya* dari proses awal penggarapan lahan, proses perawatan tanaman hingga proses panen dan pengolahan hasil panen. Proses kegiatan *saya* ini dilakukan tanpa adanya imbalan apa pun. Pemilik lahan persawahan hanya akan menyediakan

makan siang sebagai imbalan atas jasa yang diberikan, namun di kemudian hari harus melakukan jasa yang sama tanpa bergantung pada kesesuaian jasa yang telah diberikan. Kegiatan *saya* tersebut tidak terbatas pada luas tanah persawahan atau waktu membantu namun akan dilakukan hingga pemilik lahan tersebut sampai menyelesaikan segala urusan yang berkaitan dengan pertanian tersebut. Imbalan lain yang diberikan adalah berupa sabun mandi atau sabun cuci baju karena adanya rasa tenggang rasa dan ucapan terimakasih karena sudah membantu.

Kegiatan *saya* ini termasuk kedalam resiprositas umum karena prinsip-prinsip yang terdapat dalam resiprositas umum terjadi pada masyarakat Desa Semampirejo. Prinsip tersebut yaitu kegiatan resiprositas terjadi tanpa mengharapkan pengembalian dan tidak terikat pada batas waktu pengembalian atas pemberian yang telah diberikan tersebut. Prinsip lainnya adalah bentuk resiprositas ini tidak mengenal hukum-hukum atau tidak terdapat aturan yang dengan ketat mengontrol seseorang untuk memberikan pengembalian tersebut, sehingga sanksi yang diberikan hanya berupa *gerundelan* atau hanya

sekedar *dumelan* dari tetangga saja. Selain itu dalam prosesnya resiprositas yang terjadi pada masyarakat Desa Semampirejo termasuk kedalam resiprositas jangka pendek dikarenakan waktu yang dibutuhkan selama proses resiprositas berlangsung hanya terjadi pada satu musim saja pada masa satu kali tanam. Anggota masyarakat yang sudah memberikan bantuan jasa untuk mengurus pertanian tetangganya akan dibalas dalam waktu yang sama pada masa panen tersebut, dengan demikian dapat dikatakan sebagai resiprositas jangka pendek. Resiprositas dalam pertanian *saya* di Desa Semampirejo ini berlangsung seumur hidup bagi petani tersebut dan akan diwariskan ke generasi selanjutnya selama berlangsungnya masa hidupnya.

Daftar Pustaka

- Djaelani, A.R. 2013. *Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian*. Majalah Ilmiah Pawiyatan, XX(7).
- Ihromi, T.O (ed).1980. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Jones. 2009. *Pengantar Teori-teori Sosial*. Jakarta: Yayasan obor Indonesia
- Julaikha, S. Bahri, S. 2014 *Nilai-nilai Gotong Royong dalam Masyarakat Petani Padi Sawah di desa Sungai Siput Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis*. Jurnal Fisip Volume 1 No. 2 Oktober. Universitas Riau
- Keesing, R.M. 1981 *Antropologi Budaya "Suatu Prespektif Kontemporer" Edisi Kedua*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Koentjaraningrat (ed). 1974. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Koentjaraningrat (ed). 1984. *Bab I Pendahuluan*. Di *Masyarakat Desa di Indonesia* . Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat.1991. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*.

- Jakarta: PT. Gramedia
Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 1997. *Ciri-Ciri Kehidupan Masyarakat Perdesaan di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta. PT Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1999. *Pendahuluan. Di Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Lestari, M. S. 2015. *Pergeseran Nilai Gotong Royong dalam Pengolahan Lahan Pertanian Desa Pulung Kencana*. Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Melly, G. Tan. 1977. *Masalah Perencanaan Penelitian*. Di Koentjaraningrat (Ed.), *Metode Penelitian Masyarakat* (pp. 59). Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Sairin, S. Semedi, P. Hudayana, B. 2002. *Pengantar Antropologi Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.